

STUDI KASUS PERKAWINAN USIA MUDA PADA WANITA DI KECAMATAN NGORO KABUPATEN MOJOKERTO

Mifta Ratna Sari

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, inimifta@gmail.com

Dra. Sulistinah, S.Pd

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Adanya aturan mengenai usia perkawinan telah diatur dalam Undang – Undang Perkawinan tahun 1974. Batas usia menikah untuk pria maupun wanita adalah 21 tahun. Namun, dalam prakteknya masih banyak terjadi perkawinan di bawah usia 21 tahun, khususnya pada wanita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, pendidikan wanita, dan status pekerjaan wanita yang menikah usia muda (usia saat menikah kurang dari 21 tahun) di wilayah kependudukan dominan Madura dan wilayah kependudukan dominan Jawa Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei. Subyek penelitian ini adalah wanita yang menikah usia muda tahun 2012 sebanyak 51 dari wilayah kependudukan dominan Madura dan 19 dari wilayah kependudukan dominan Jawa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah menghitung persentase masing – masing variabel dan dianalisis menggunakan pendekatan ekologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah kependudukan dominan Madura berdasarkan persentase tertinggi pendapatan orang tua dari wanita yang menikah usia muda masih rendah; pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda masih rendah; pendidikan dari wanita yang menikah usia muda masih rendah; wanita yang menikah usia muda banyak yang tidak bekerja sebelum menikah. Untuk wilayah kependudukan dominan Jawa berdasarkan persentase tertinggi pendapatan orang tua wanita yang menikah usia muda sudah tinggi; pendidikan orang tua wanita yang menikah usia muda masih rendah; pendidikan wanita yang menikah usia muda masih rendah; wanita yang menikah usia muda banyak yang bekerja sebelum menikah.

Kata kunci : *perkawinan usia muda, wilayah kependudukan dominan Madura, wilayah kependudukan dominan Jawa*

Abstract

There are rules regarding the age of marriage has been regulated in the Act - the Marriage Act 1974. Marriage age limit for men and women is 21 years. However, in practice there are still a lot going on in the marriage under the age of 21 years, especially in women.

This study aims to determine parental income, parental education, women's education, and employment status women who married young age (age at marriage less than 21 years) in the occupied predominantly occupied Madura and Java dominant Ngoro Mojokerto district. This research is quantitative descriptive research survey approach. The study subjects were women who married young age of 51 in 2012 as the dominant occupied Madura and 19 from the region dominant Javanese population. Data collection techniques used were interviews and documentation. The data analysis technique used is to calculate the percentage of each variable and analyzed using an ecological approach. The results showed that the dominant population in the region is based on the highest percentage revenue Madura parents of young married women is low, parent education of young married women is low, the education of young married women is still low; married woman aged many youth who did not work before marriage. For Java based predominantly occupied the highest percentage of parental income women who married young age is already high; education parents married young woman is low, the education of women who married young age is low, women who marry much younger age who worked before marriage.

Keywords: *early marriage, occupied Madura dominant, occupied dominant Java*

PENDAHULUAN

Perkawinan memiliki arti penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya perkawinan, manusia mampu meneruskan keturunannya sebagai makhluk hidup dalam sebuah perkawinan. Selain itu, perkawinan mampu memberikan ketenangan hati bagi manusia. Adapun tujuan perkawinan secara garis besarnya adalah untuk mendapatkan ketenangan hidup, memperoleh keturunan dan memperluas serta mempererat hubungan kekeluargaan untuk membangun masa depan individu, keluarga, dan masyarakat. (Basyir, 2007:15).

Pernikahan usia dini di Indonesia masih cukup tinggi. Sebanyak 50 persen perempuan di Indonesia menikah di bawah usia 19 tahun. Kebanyakan pernikahan usia dini berada di wilayah Jawa Timur. Deputi bidang pengendalian penduduk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Wendy Hartanto, mengatakan bahwa median pernikahan di Indonesia ada di angka 19,8 tahun. Artinya, 50 persen pasangan nikah ada di bawah usia 19 tahun, rata-rata perempuannya yang ada di bawah usia tersebut. (*news.okezone.com* diakses 17 Desember 2012).

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki usia perkawinan pertama wanita rata – rata sekitar 19,8 tahun. Selama dua tahun terakhir, salah satu kecamatan di Kabupaten Mojokerto yaitu Kecamatan Ngoro ternyata memiliki jumlah perkawinan yang cenderung bertambah. Persentase kenaikan jumlah perkawinan dari tahun 2011 – 2012 sebesar 4 %. Persentase tersebut merupakan persentase terbesar diantara kecamatan lain yang ada di Kabupaten Mojokerto.

Kenaikan persentase tersebut tidak hanya dari perkawinan yang sesuai ketentuan usia perkawinan bagi

wanita maupun laki -laki, yaitu 21 tahun. Akan tetapi juga dari perkawinan di bawah usia 21 tahun sehingga disebut sebagai perkawinan usia muda. Perkawinan usia muda dapat dilakukan oleh pihak wanita atau laki – laki, bahkan kedua pihak. Dalam hal ini akan berfokus pada perkawinan usia muda wanita.

Jumlah perkawinan usia muda wanita di Kecamatan Ngoro melebihi sepertiga jumlah perkawinan yang terjadi. Jumlah tersebut kemungkinan dapat bertambah, karena jumlah perkawinan di Kecamatan Ngoro dari tahun 2011 – 2012 bertambah. Berikut tabel jumlah perkawinan usia muda wanita di Kecamatan Ngoro tahun 2011 – 2012.

Tabel 1.2: Jumlah Perkawinan Usia Muda Wanita dan Persentasenya Kecamatan Ngoro Tahun 2011 - 2012

No.	Tahun	Jumlah Perkawinan	Jumlah Perkawinan Usia Muda Wanita	Persentase
1	2011	722	258	35,73%
2	2012	751	270	35,95%
JUMLAH		1473	528	35,84%

Sumber : KUA Kecamatan Ngoro 2012 yang telah diolah

Kecamatan Ngoro terdiri dari 19 desa dengan persebaran perkawinan usia muda wanita yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh karakteristik masing – masing desa yang berbeda, salah satunya adalah dominasi kependudukan desa tersebut. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perkawinan usia muda, maka Kecamatan Ngoro akan dibagi menjadi dua wilayah kependudukan berdasarkan dominasi penduduk yang bertempat tinggal di masing – masing desa, yaitu wilayah kependudukan dominan Madura dan wilayah kependudukan dominan Jawa.

Tabel 1.3: Jumlah Perkawinan Usia Muda Wanita Masing – Masing Desa di Kecamatan Ngoro Tahun 2011 - 2012

No	Nama Desa	Tahun 2011		Tahun 2012	
		Jumlah Perkawinan	Jumlah Perkawinan Usia Muda	Jumlah Perkawinan	Jumlah Perkawinan Usia Muda
Wilayah kependudukan dominan Madura					
1	Kunjorowesi	89	48	82	51
2	Manduro Mg	63	26	60	25
3	Wotammas Jedong	57	35	52	31
	Jumlah	209	109	194	107
Wilayah kependudukan dominan Jawa					
4	Bandarsari	22	5	37	13
5	Candiharjo	32	12	23	9
6	Jasem	37	15	55	10
7	Kembangsri	27	6	26	5
8	Kesemen	22	10	24	9
9	Kutogirang	29	14	42	17
10	Lolawang	47	13	53	11
11	Ngoro	46	9	51	18
12	Purwojati	36	12	38	12
13	Sedati	32	6	33	6
14	Srigading	8	2	17	10
15	Sukoanvar	19	2	13	6

16	Tambakrejo	6	2	7	2
17	Tanjangrono	33	11	36	8
18	Watesnegoro	89	21	69	19
19	Wonosari	28	9	33	8
	Jumlah	513	149	557	163
	Jumlah Keseluruhan	722	258	751	270

Sumber : KUA Kecamatan Ngoro tahun 2011-2012 yang telah diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Desa Kunjorowesi memiliki jumlah perkawinan usia muda wanita tertinggi di wilayah kependudukan dominan Madura, sedangkan Desa Watesnegoro memiliki jumlah perkawinan usia muda wanita tertinggi di wilayah kependudukan dominan Jawa. Penduduk Desa Kunjorowesi sebagian besar adalah suku Madura, sedangkan Penduduk Desa Watesnegoro sebagian besar adalah suku Jawa. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “STUDI KASUS PERKAWINAN USIA MUDA PADA WANITA DI KECAMATAN NGORO KABUPATEN MOJOKERTO”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, dengan pendekatan survei. Lokasi penelitian ini adalah Desa Kunjorowesi sebagai wilayah kependudukan dominan Madura dan Desa Watesnegoro sebagai wilayah kependudukan dominan Jawa. Dipilihnya Desa Kunjorowesi dan Desa Watesnegoro karena desa tersebut merupakan desa dengan jumlah perkawinan usia muda wanita paling tinggi di antara masing – masing wilayah kependudukan.

Subyek penelitian ini adalah wanita yang menikah usia muda tahun 2012 Desa Kunjorowesi sebanyak 51 orang dan Desa Watesnegoro sebanyak 19 orang. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap wanita yang menikah usia muda. Data Sekunder adalah data yang dalam penelitian ini diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto, Kementrian Agama Kabupaten Mojokerto, Kantor Urusan Agama Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, serta Bappeda berupa peta administrasi Kabupaten Mojokerto dan Kecamatan Ngoro.

Dalam penelitian ini tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini yaitu mengenai pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, pendidikan wanita, dan status pekerjaan wanita yang menikah usia muda, maka teknik analisis data yang digunakan adalah menghitung persentase dan menganalisisnya dengan pendekatan ekologis.

HASIL PENELITIAN

1. Penyajian dan Analisis Data Wilayah Kependudukan Dominan Madura

Berdasarkan hasil penelitian terhadap umur responden yang menikah muda, jumlah responden terbanyak yaitu menikah ketika umur 14 tahun sebanyak 27,5 % atau 14 orang. Sedangkan jumlah responden paling sedikit yaitu menikah ketika umur 18 dan 20 tahun masing – masing sebanyak 3,9 % atau 2 orang.

Persentase tertinggi dari pendapatan orang tua wanita yang menikah usia muda tiap bulan yaitu antara Rp 100.000,- sampai Rp 999.999,- sebanyak 33,3 % atau 17 orang. Sedangkan persentase terendah dari pendapatan orang tua wanita yang menikah usia muda tiap bulan yaitu antara Rp 3.700.000,- sampai Rp 4.599.999,- dan Rp 4.600.000,- sampai Rp 5.499.999,- sebanyak masing – masing 2 % atau 1 orang.

Persentase tertinggi pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda yaitu lulus SD sebanyak 54,9 % atau 28 orang. Sedangkan persentase terendah pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda yaitu lulus SMP sebanyak 4 % atau 2 orang.

Persentase tertinggi pendidikan dari wanita yang menikah usia muda yaitu lulus SD sebanyak 43,1 % atau 22 orang. Sedangkan persentase terendah pendidikan dari wanita yang menikah usia muda yaitu tidak sekolah sebanyak 2 % atau 1 orang.

Persentase tertinggi status pekerjaan dari wanita yang menikah usia muda adalah tidak bekerja sebelum menikah sebanyak 78,4 % atau 40 orang. Sedangkan persentase terendah status pekerjaan dari wanita yang menikah usia muda adalah tidak bekerja sebelum menikah sebanyak 21,6 % atau 11 orang.

Jumlah responden yang jenis pekerjaannya swasta sebanyak 27,2 % atau 3 orang. Sedangkan jumlah responden yang jenis pekerjaannya buruh tani sebanyak 36,4 % atau 4 orang. Jumlah responden yang jenis pekerjaannya pedagang sebanyak 36,4 % atau 4 orang.

2. Penyajian dan Analisis Data Wilayah Kependudukan Dominan Jawa

Berdasarkan hasil penelitian terhadap umur responden yang menikah muda, jumlah responden terbanyak yaitu menikah ketika umur 17 dan 20 tahun sebanyak 26,3 % atau 5 orang. Sedangkan jumlah responden paling sedikit yaitu menikah ketika umur 16 tahun sebanyak 10,5 % atau 2 orang.

Persentase tertinggi dari pendapatan orang tua wanita yang menikah usia muda tiap bulan yaitu antara Rp 2.800.000,- sampai Rp 3.699.999,- sebanyak 36,8 %

atau 7 orang. Sedangkan persentase terendah dari pendapatan orang tua wanita yang menikah usia muda tiap bulan yaitu antara Rp 3.700.000,- sampai Rp 4.599.999,- dan Rp 4.600.000,- sampai Rp 5.499.999,- sebanyak masing – masing 5,3 % atau 1 orang.

Persentase tertinggi pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda yaitu lulus SMP sebanyak 47,3 % atau 9 orang. Sedangkan Persentase terendah pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda yaitu tidak lulus SD sebanyak 10,5 % atau 2 orang.

Persentase tertinggi pendidikan dari wanita yang menikah usia muda yaitu lulus SMP sebanyak 42,2 % atau 8 orang. Sedangkan persentase terendah pendidikan dari wanita yang menikah usia muda yaitu tidak lulus SMP dan tidak lulus SMA sebanyak 10,5 % atau 2 orang.

Persentase tertinggi status pekerjaan dari wanita yang menikah usia muda adalah bekerja sebelum menikah sebanyak 63,2 % atau 12 orang. Sedangkan persentase terendah status pekerjaan dari wanita yang menikah usia muda adalah tidak bekerja sebelum menikah sebanyak 36,8 % atau 7 orang.

Jumlah responden yang jenis pekerjaannya swasta sebanyak 58,3 % atau 7 orang. Sedangkan jumlah responden yang jenis pekerjaannya buruh pabrik sebanyak 25 % atau 3 orang. Jumlah responden yang jenis pekerjaannya pedagang sebanyak 16,7 % atau 2 orang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kependudukan dominan Madura, yaitu di Desa Kunjorowesi, pendapatan orang tua dari wanita yang menikah usia muda dengan persentase tertinggi berada pada Rp 100.000,- hingga Rp 999.999,- yaitu sebanyak 33,3 % atau 17 orang. Atau dapat dikatakan bahwa pendapatan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura masih rendah. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan yang rendah sehingga menyebabkan mereka bekerja dengan lebih banyak memanfaatkan tenaga fisik yaitu sebagai petani dan penambang dengan upah yang rendah, sebagian besar mata pencaharian penduduknya bergantung dengan alam, seperti pertanian dan pertambangan, sehingga hasil yang didapatkan juga tidak pasti. Desa Kunjorowesi berada di lereng Gunung Penanggungan sehingga tanahnya subur. Namun, hasil pertanian di Desa Kunjorowesi tidak pasti tiap panenya sehingga mempengaruhi pendapatan keluarganya. Sedangkan pertambangan di Desa Kunjorowesi berupa tambang pasir dan batu. Hasil yang diterima pun tidak pasti setiap harinya, tergantung pada kemampuan penambang dan permintaan pasir dan batu yang datang. Selain itu, topografi yang berupa dataran tinggi menyebabkan akses yang sulit dengan jalan yang menanjak dan kondisi aspal yang sudah rusak, jauh dari jalan raya serta tidak adanya angkutan umum yang melewati desa tersebut menyebabkan aktifitas

masyarakat dalam berusaha mencari pekerjaan di daerah lain dengan pendapatan yang lebih baik terhambat. Jadi masyarakatnya bergantung pada alam dengan mayoritas matapencariannya sebagai penambang dan petani dengan upah yang tidak pasti.

Tinggi rendahnya angka pernikahan di usia muda sangat dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat dalam keluarga di Madura (Hairi, 2009:77). Hasil penelitian Afifah (2010:118) menunjukkan bahwa pernikahan dini banyak terjadi di kalangan masyarakat miskin. Berdasarkan uraian tersebut, maka rendahnya pendapatan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura menyebabkan tingginya jumlah perkawinan usia muda. Hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi orang tua yang relatif masih rendah menyebabkan orang tua kesulitan untuk membiayai pendidikan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga tidak sedikit dari anaknya tidak dapat melanjutkan sekolah. Selain itu, beban tanggungan orang tua pun berkurang dengan adanya perkawinan anaknya, karena anaknya sudah menjadi tanggung jawab suaminya.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kependudukan dominan Jawa, yaitu di Desa Watesnegoro, pendapatan orang tua dari wanita yang menikah usia muda dengan persentase tertinggi berada pada Rp 2.800.000,- sampai Rp 3.699.999,- sebanyak 36,8 % atau 7 orang. Atau dapat dikatakan bahwa pendapatan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa sudah tinggi dan lebih tinggi dibandingkan pendapatan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura. Hal ini disebabkan karena pendidikan orang tua di wilayah kependudukan dominan Jawa lebih tinggi dibandingkan pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura, sehingga pendapatan yang didapatkan juga lebih tinggi. Selain itu, mata pencaharian penduduknya lebih beragam dibandingkan dengan di wilayah kependudukan dominan Madura karena topografinya berupa dataran rendah dan aksesnya yang lebih mudah sehingga memudahkan mereka mencari maupun menciptakan lapangan pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan yang lebih baik juga.

Alasan ekonomi, harapan mencapai keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan orang tua mendorong anaknya untuk menikah di usia muda. (Fadlyana dan Shinta, 2009:137). Berdasarkan uraian tersebut, maka orang tua di wilayah kependudukan dominan Jawa tidaklah sepenuhnya menikahkan anaknya karena alasan tingkat ekonomi yang rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat ekonomi di wilayah kependudukan dominan Jawa sudah tinggi dan lebih tinggi dibandingkan di wilayah kependudukan dominan Madura. Sehingga kemampuan orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi juga lebih mungkin terwujud. Namun, dalam prakteknya ternyata anak lebih memilih untuk menikah usia muda. Sehingga keinginan anak untuk menikah lebih besar

dibandingkan dengan keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kependudukan dominan Madura, yaitu Desa Kunjorowesi, persentase tertinggi pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda yaitu lulus SD, sebanyak 54,9 % atau 28 orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura masih rendah atau berada di tingkat dasar berdasarkan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Hal ini disebabkan karena tingkat ekonomi masyarakat yang rendah sehingga tidak sedikit dari mereka putus sekolah bahkan tidak sekolah, dulu masih jarang terdapat sekolah. Kalau pun ada sekolah, jarak antara rumah menuju sekolah sangat jauh. Selain itu, topografi yang berupa dataran tinggi menyebabkan akses menuju sekolah lebih sulit dan tidak adanya angkutan umum menyebabkan mereka harus berjalan kaki menuju sekolah. Sehingga tidak sedikit dari mereka yang putus sekolah bahkan tidak sekolah.

Fatchiah dalam Agustin (2013:209) menyebutkan bahwa faktor sosial ekonomi, latar belakang pendidikan yang tidak memadai dapat menjadi alasan mengapa orang tua menikahkan anak gadisnya. Rendahnya pendidikan akan mempengaruhi pola pikirnya. Maka pendidikan yang rendah akan mempengaruhi pengambilan keputusan orang tua dalam menikahkan anaknya. Bisa saja mereka menikahkan anaknya atas dasar saling suka, tidak memperhatikan dampak dari perkawinan usia muda ke depannya. Namun, dalam hal menikahkan anaknya, orang tua juga memperhatikan keputusan anak, apakah anak berkeinginan menikah atau tidak. Sehingga semakin tinggi pendidikan orang tua maka cenderung semakin sulit orang tua memberikan izin anaknya untuk menikah usia muda. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah pendidikan orang tua, maka cenderung semakin mudah orang tua memberikan izin anaknya untuk menikah usia muda.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kependudukan dominan Jawa, yaitu Desa Watesnegoro, persentase tertinggi pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda adalah lulus SMP sebanyak 47,3 % atau 9 orang. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda masih rendah atau berada pada tingkat dasar berdasarkan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Meskipun pendidikan orang tua di wilayah kependudukan dominan Jawa sudah lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan orang tua di wilayah kependudukan dominan Madura, namun berdasarkan program pemerintah wajib belajar 9 tahun masih berada pada tingkat dasar atau rendah. Pendidikan orang tua di wilayah kependudukan dominan Jawa lebih tinggi dibandingkan di wilayah kependudukan dominan Madura disebabkan karena pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa sudah ada yang mencapai tingkat atas, yaitu SMA. Pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda yang lebih tinggi karena penduduk wilayah kependudukan dominan Jawa

lebih memikirkan masa depannya dengan mempersiapkan pendidikan yang akan ditempuhnya dan topografi yang berupa dataran rendah membuat akses menuju sekolah lebih mudah dan lebih dekat dengan sekolah. Hal itu dapat dilihat dari beragamnya mata pencaharian penduduk dengan kebutuhan latar belakang pendidikan yang berbeda – beda. Namun, jika dilihat dari persentase tertinggi pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda masih rendah. Sehingga pendidikan orang tua yang rendah cenderung akan mudah memberikan izin anaknya menikah pada usia muda.

Berdasarkan penelitian di wilayah kependudukan dominan Madura, yaitu Desa Kunjorowesi, persentase tertinggi pendidikan dari wanita yang menikah usia muda adalah lulus SD sebanyak 43,1 % atau 22 orang. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura masih rendah atau berada di tingkat dasar berdasarkan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan orang tua sehingga tidak mampu membiayai anaknya untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga anak yang tidak melanjutkan pendidikannya akan berkurang aktifitasnya dan memiliki banyak waktu kosong. Dengan banyaknya waktu yang kosong, maka mereka cenderung untuk menikah. Sehingga tidak sedikit dari anak yang putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikannya cenderung untuk menikah pada usia muda. Selain itu, mereka memiliki keinginan sendiri untuk menikah usia muda daripada melanjutkan sekolah. Keinginan menikah usia muda dapat timbul dari lingkungan mereka yang rata – rata menikah usia muda. dengan menikah usia muda, orang tua juga tidak khawatir lagi terhadap hal – hal yang tidak diinginkan seperti hamil di luar nikah, karena anaknya sudah mempunyai suami. Jauhnya sekolah menengah pertama (SMP) terhadap rumahnya, akses jalan yang sulit karena jalannya menanjak dan kondisi jalan aspal yang sudah rusak, kondisi ekonomi yang mendesak anaknya untuk membantu mencari nafkah, pergaulan masyarakat yang kurang mendukung juga menyebabkan rendahnya pendidikan dari wanita yang menikah usia muda. Desa Kunjorowesi memiliki 3 sekolah dasar dan 2 sekolah menengah pertama yang tersebar di desanya. Dari sekolah menengah pertama yang ada, salah satunya adalah sekolah negeri dan lainnya adalah swasta. Sekolah menengah pertama negeri berada di dusun Kunjorowesi yang letaknya paling dekat dengan puncak Gunung Penanggungan dibandingkan dengan dusun lainnya. Sekolah ini baru didirikan tahun lalu, jadi masih memiliki 1 kelas. Jalan yang rusak, aksesnya sulit menyebabkan anak – anak enggan bersekolah disana. Tidak jarang dari siswanya berjalan kaki selama \pm 30 menit dari rumahnya menuju sekolah. Sedangkan sekolah menengah pertama swasta berada di dusun Sekantong yaitu dusun paling rendah ketinggiannya diantara kedua dusun lainnya. Sekolah ini lebih dulu didirikan, jalannya lebih bagus daripada sekolah lainnya dan aksesnya lebih mudah, namun masyarakat enggan

menyekolahkan anaknya disana. Sehingga dilakukan berbagai upaya untuk menarik minat anak – anak agar bersekolah, salah satunya adalah memberikan seragam gratis dan membebaskan uang pendaftaran. Dengan berdirinya sekolah menengah pertama disana, diharapkan mampu meningkatkan usia perkawinan disana. Namun, pada penelitian ini ternyata masih keinginan wanita untuk menikah usia muda lebih besar dibandingkan melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Meskipun telah berdiri 2 sekolah menengah pertama, tidak menyurutkan niat mereka untuk menikah usia muda. Rendahnya minat bersekolah anak – anak disana, menyebabkan mereka lebih memilih menikah usia muda. Rendahnya minat sekolah disana dapat dilihat dari jam masuk sekolah yang tidak tepat jam 7 seperti sekolah lainnya. Sekolah mereka baru akan dimulai setelah anak – anak sudah banyak yang berdatangan, dan itu bisa dimulai jam 8 bahkan lebih. Setelah jam istirahat, banyak yang langsung pulang dan tidak kembali melanjutkan pelajaran di sekolah padahal belum waktunya pulang.

Tingkat pendidikan berkaitan dengan usia kawin yang pertama. Semakin rendah tingkat pendidikannya, semakin dini seseorang melakukan perkawinan (Rafidah dkk, 2009:56). Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura pendidikannya rendah. Semakin rendah pendidikannya maka semakin besar kemungkinan anak untuk menikah usia muda. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi pendidikan anak, maka akan semakin rendah kemungkinan anak untuk menikah usia muda.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kependudukan dominan Jawa, yaitu Desa Watesnegoro, persentase tertinggi pendidikan dari wanita yang menikah usia muda adalah lulus SMP sebanyak 42,2 % atau 8 orang. Atau dapat dikatakan bahwa pendidikan dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa masih rendah atau berada pada tingkat dasar berdasarkan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Meskipun pendidikan dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa sudah lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura, namun berdasarkan program pemerintah wajib belajar 9 tahun masih berada pada tingkat dasar atau rendah. Pendidikan dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa lebih tinggi dibandingkan di wilayah kependudukan dominan Madura disebabkan karena penduduknya sebagian besar memiliki tujuan ke depannya untuk bekerja, sehingga mempersiapkan pendidikannya sebagai bekal mencari ataupun menciptakan lapangan kerja baru dan kemampuan orang tua untuk membiayai pendidikan anaknya. Selain itu, topografinya berupa dataran rendah, sehingga akses menuju sekolah lebih mudah. Kondisi jalan yang lebih baik, dekat dengan jalan raya dan kemudahan mencari angkutan umum juga mendukung mereka untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sehingga wanita yang menikah usia muda di wilayah

kependudukan dominan Jawa pendidikannya lebih tinggi dibandingkan wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura.

Berdasarkan hasil penelitian Aditya dkk (2010:9) menjelaskan bahwa pernikahan dini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, ekonomi, agama dan sosial – budaya. Wanita yang pendidikannya rendah akan cenderung menikah usia muda, karena berkurangnya aktifitas akibat tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Sehingga semakin rendah pendidikannya maka cenderung rendah usia saat menikah. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi pendidikannya maka cenderung tinggi usia saat menikah.

Berdasarkan penelitian di wilayah kependudukan dominan Madura, yaitu Desa Kunjorowesi, sebanyak 21,6 % atau 11 orang adalah wanita yang menikah usia muda yang bekerja sebelum menikah. Sedangkan sebanyak 78,4 % atau 40 orang adalah wanita yang menikah usia muda yang tidak bekerja sebelum menikah. Atau dapat dikatakan bahwa wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura banyak yang tidak bekerja sebelum menikah. Hal ini disebabkan karena pendidikan yang rendah sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi dan orang tua mereka lebih memilih mereka untuk tidak bekerja dan tetap berada di rumah. Kekhawatiran orang tua untuk melepaskan anak perempuannya bekerja merupakan salah satu faktor mereka untuk tidak bekerja sebelum menikah. Selain itu, topografi yang berupa dataran tinggi, akses yang sulit, kondisi jalan yang menanjak, aspal yang sudah rusak, tidak adanya angkutan umum yang melewati desanya karena jauh dari jalan raya dan masih banyaknya hutan juga menjadi pertimbangan orang tua untuk tidak memberikan ijin anaknya untuk bekerja karena khawatir terjadi hal – hal yang tidak diinginkan seperti tindakan kriminal yang menimpa anak perempuannya ataupun tindakan yang dapat menyebabkan hamil di luar nikah. Sedangkan wanita yang menikah usia muda yang bekerja sebelum menikah tidak jauh dari orang tuanya. Sebagian besar dari mereka bekerja tidak jauh dari rumahnya dan masih dapat diawasi oleh orang tuanya, seperti membantu orang tuanya menjadi buruh tani dan membuka toko atau warung di depan rumahnya.

Ekonomi keluarga yang rendah tidak menjamin kelanjutan pendidikan anak sehingga apabila seorang anak perempuan telah menamatkan pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi, ia hanya tinggal di rumah (Rafidah dkk, 2009:57). Menikah adalah jalan alternatif untuk mengisi waktu kosongnya yaitu dengan cara menikah tersebut sedikit banyak sudah belajar dan mengerti tentang bagaimana caranya untuk bertanggungjawab terhadap keluarganya (Hairi, 2009:79). Dari uraian tersebut, maka wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura sebagian besar tidak bekerja sebelum menikah. Sehingga wanita yang tidak bekerja sebelum menikah kurang mempunyai aktifitas dan banyak waktu kosong, maka mereka cenderung untuk menikah usia muda agar mereka memiliki aktifitas dengan

belajar mengerti dan bertanggungjawab terhadap keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kependudukan dominan Jawa, yaitu Desa Watesnegoro, sebanyak 63,2 % atau 12 orang dari wanita yang menikah usia muda adalah bekerja sebelum menikah. Sedangkan sebanyak 36,8 % atau 7 orang dari wanita yang menikah usia muda adalah tidak bekerja sebelum menikah. Atau dapat dikatakan bahwa wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa sebagian besar adalah bekerja sebelum menikah. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa, sehingga lebih mudah juga dalam mencari pekerjaan ataupun menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, orang tua di wilayah kependudukan dominan Jawa lebih mudah memberikan izin anaknya bekerja. Topografi yang berupa dataran rendah, akses jalan yang lebih mudah, dekat dengan jalan raya sehingga mudah mencari angkutan umum, dan dekat dengan kawasan industri Ngoro (Ngoro Industrial Park / NIP) yang membutuhkan banyak tenaga kerja juga menyebabkan sebagian besar wanita yang menikah usia muda bekerja sebelum menikah.

Berdasarkan hasil penelitian Rohmah, (2012:91) yang menyebutkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan, status pekerjaan, dan pengetahuan terhadap perkawinan usia muda terhadap usia perkawinan pertama wanita. Wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa sebagian besar bekerja sebelum menikah. Dengan bekerja, maka akan mengisi waktu kosong mereka yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan belajar bertanggungjawab. Sehingga lebih siap untuk menikah usia muda dengan telah belajar bertanggungjawab. Maka wanita yang bekerja sebelum menikah di wilayah kependudukan dominan Jawa lebih cenderung menikah usia muda dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja sebelum menikah.

Hasil penelitian terhadap perkawinan usia muda pada wanita di wilayah kependudukan dominan Jawa dan wilayah kependudukan dominan Jawa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16: Hasil Penelitian dari Wilayah Kependudukan Dominan Jawa dan Wilayah Kependudukan Dominan Jawa

Variabel Perkawinan Usia Muda pada Wanita	Wilayah Kependudukan Dominan Jawa	Wilayah Kependudukan Dominan Jawa
Pendapatan Orang Tua	Rendah	Tinggi
Pendidikan Orang Tua	Rendah	Rendah
Pendidikan Wanita	Rendah	Rendah
Status Pekerjaan	Banyak yang tidak bekerja	Banyak yang bekerja

Sumber : Data Primer yang diolah 2013.

Masyarakat wilayah kependudukan dominan Jawa dalam menikahkan anaknya yang masih muda tidak memperhatikan dampak dari perkawinan usia muda, atas dasar suka sama suka maka orang tua akan menikahkan anaknya. Pendidikan orang tua yang rendah dan pendidikan wanita yang rendah menyebabkan pola pikirnya juga rendah, sehingga tidak mempertimbangkan dampak dari perkawinan usia muda. Selain itu, banyaknya anak yang tidak bekerja juga menjadi alasan agar anak cepat menikah dan menjadi tanggung jawab suaminya. Dengan pernikahan anaknya maka beban tanggungan keluarga yang pendapatannya rendah tentu akan mengurangi beban tanggungan orang tuanya.

Berbeda halnya dengan wilayah kependudukan dominan Jawa, meskipun pendidikan orang tua dan pendidikan wanita yang menikah usia muda sama – sama rendah, namun lebih tinggi dari pendidikan orang tua dan pendidikan wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa. Sehingga pengetahuan dan pola pikirnya juga berbeda. Hal itu menyebabkan batas usia perkawinan di wilayah kependudukan dominan Jawa lebih tinggi dibandingkan di wilayah kependudukan dominan Jawa. Batas usia perkawinan di Jawa adalah 16 tahun, sedangkan di wilayah Jawa 14 tahun bahkan masih ada yang menikah di bawah usia tersebut. Pendapatan orang tua yang tinggi di Jawa belum tentu berlatar belakang pendidikan yang tinggi pula. Karena pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa rendah. Pendapatan yang tinggi di wilayah kependudukan dominan Jawa dapat dipengaruhi oleh keuntungan dari topografi yang berupa dataran rendah sehingga akses untuk mencari ataupun menciptakan lapangan kerja lebih mudah. Pendidikan yang rendah menyebabkan pengetahuan dan pola pikirnya juga rendah, termasuk dalam hal memberikan izin anaknya untuk menikah usia muda. Sehingga mereka memberikan izin anaknya untuk menikah usia muda. Sedangkan wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa banyak yang bekerja sebelum menikah. Hal ini

disebabkan karena keuntungan topografi dari wilayah kependudukan dominan Jawa berupa dataran rendah, sehingga aksesnya lebih mudah. Dengan pendidikan yang rendah mereka tetap dapat mencari ataupun menciptakan lapangan kerja. Berbeda halnya dengan wilayah kependudukan Madura yang bertopografi dataran tinggi sehingga orang tua khawatir untuk mengijinkan anaknya bekerja di luar rumah.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura masih rendah. Sedangkan pendapatan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa sudah tinggi.
2. Pendidikan orang tua dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura dan wilayah kependudukan dominan Jawa masih rendah.
3. Pendidikan dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura dan wilayah kependudukan dominan Jawa masih rendah.
4. Status pekerjaan dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Madura banyak yang tidak bekerja sebelum menikah. Sedangkan status pekerjaan dari wanita yang menikah usia muda di wilayah kependudukan dominan Jawa banyak yang bekerja sebelum menikah.

2. Saran

1. Bagi masyarakat

Kepada wanita yang belum menikah, agar melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi agar dapat mengurangi jumlah perkawinan usia muda. Untuk para orang tua, diharapkan selalu memotivasi anaknya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Bagi Pemerintah

Untuk pemerintah diharapkan memperbaiki kondisi jalan yang rusak, agar tidak menghambat aktifitas warga, khususnya anak – anak yang bersekolah agar dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan terhindar dari perkawinan usia muda. Selain itu, pemerintah hendaknya memberikan penyuluhan tentang dampak perkawinan usia muda agar masyarakat terhindar dari perkawinan usia muda. Pemerintah hendaknya juga memberikan bekal ketrampilan agar anak – anak yang tidak dapat melanjutkan sekolah dapat bekerja dan terhindar dari perkawinan usia muda. Pemerintah juga hendaknya menciptakan kondisi yang aman, agar aktifitas warga lancar, termasuk aktifitas anak – anak untuk bersekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, D. H., dkk. 2010. *Studi Kasus Pengaruh Budaya terhadap Maraknya Pernikahan Dini di Desa Gejugjati Pasuruan*, (Online), (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/pkm/article/view/6498>), diakses 20 Desember 2012).

Afifah, T. 2010. *Perkawinan Dini dan Dampak Status Gizi pada Anak (Analisis Data Riskesdas 2010)*. Gizi Indon 2011 (Online), Vol 34, No. 2, hal109 – 119, (www.persagi.org/prosesDownloadMakalah.php?nmFl=202_makalah.pdf&jns=makalah&keyId=202&keyId1=.pdf), diakses tanggal 22 Juli 2013).

Agustin, H. 2013. *Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya*. Spektrum PLS. (Online), Vol. 1, No. 1 hal 205 – 217, (<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/download/1516/pdf>), diakses tanggal 15 Juli 2013).

Basyir, A. A. 2007. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: UII Press.

Fadlyana, E dan Shinta L. 2009. *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*. Sari Pediatri. (Online), Vol. 11, No. 2 hal. 136-140, (www.idai.or.id/sarapediatri/pdf/11-2-11.pdf), diakses 3 Januari 2013).

Hairi. 2009. *Fenomena Pernikahan di Usia Muda di Kalangan Masyarakat Muslim Madura (Studi Kasus di Desa Bajur Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Rafidah, dkk. 2009. *Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah*. Jurnal berita Kedokteran Masyarakat. (Online), Vol. 25 No. 2, (<http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/252095158.pdf>), diakses 20 Desember 2012).

Rohmah, N. 2012. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Usia Perkawinan Pertama Wanita di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik*. Surabaya: UNESA.

Hindarto, S. Y. 2012. (Online), (<http://news.okezone.com/read/2012/09/14/37/689876/50-perempuan-indonesia-nikah-di-bawah-usia-19-tahun>), diakses 12 Desember 2012).

———— Kabupaten Mojokerto dalam Angka 2011.
Mojokerto : Badan Pusat Statistik.

———— Kecamatan Ngoro dalam Angka 2011.
Mojokerto : Badan Pusat Statistik.



UNESA
Universitas Negeri Surabaya